

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DUSUN PAMULUNG MELALUI STANDARDISASI ATRAKSI "BARAPAN KEBO" DAN PELATIHAN HOSPITALITY UNTUK PASAR WISATA KAPAL PESIAR

Umar<sup>1\*</sup>, Sri Arfani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [umar@uts.ac.id](mailto:umar@uts.ac.id)

| Article Info                                                                                                         | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 25 Oktober 2025<br>Revised: 06 Desember 2025<br>Published: 31 Desember 2025      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <b>Keywords:</b><br>Community Based Tourism;<br>Pengembangan Desa Wisata;<br>Wisata Budaya;<br>Wisata Kapal Pesiari; | Permasalahan rendahnya pemanfaatan potensi budaya lokal di Desa Wisata Pamulung, Kabupaten Sumbawa, yang belum dikelola secara optimal untuk menangkap peluang unik dari pasar wisatawan kapal pesiar. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lokal belum menjadi pelaku utama yang dapat merasakan manfaat ekonomi langsung dari pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi atraksi budaya "Barapan Kebo" dan seni pertunjukan lainnya melalui pendampingan pengembangan paket wisata dengan pendekatan <i>Community Based Tourism</i> (CBT). Kegiatan dilakukan sejak 30 September hingga 1 Oktober 2025. Mitra dalam kegiatan ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Pamulung Lestari", pemilik kerbau, dan pemuda desa berjumlah 10 orang. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif ( <i>Participatory Action Research</i> ) yang melibatkan serangkaian tahapan sistematis, mulai dari observasi awal dan sosialisasi untuk membangun komitmen bersama, dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas melalui pelatihan praktis mengenai manajemen atraksi, standar keamanan, teknik <i>storytelling</i> , dan <i>hospitality</i> dasar. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan lokakarya co-design melalui Diskusi Kelompok Terarah (FGD) untuk merancang detail paket wisata, dan diakhiri dengan pendampingan intensif melalui simulasi hingga implementasi penerimaan wisatawan. Hasil utama dari kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam tiga aspek: pertama, terbentuknya paket wisata budaya 'Pamulung Buffalo Experience' yang terstruktur dan siap jual; kedua, terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai kelembagaan pengelola yang akan menjamin keberlanjutan; dan ketiga, peningkatan kapasitas masyarakat yang terbukti mampu secara profesional menyelenggarakan atraksi wisata yang aman dan menarik. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk pemberdayaan ekonomi lokal, mentransformasikan aset budaya menjadi sumber pendapatan berkelanjutan sekaligus memperkuat identitas komunitas. |

### PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting pembangunan ekonomi nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Safitri et al., 2021). Indonesia, dengan keanekaragaman alam dan budayanya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan destinasi wisata berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan (Firmansyah, 2018). Kabupaten Sumbawa, sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki keunikan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kunjungan kapal pesiar (*cruise ship*) internasional ke perairan Indonesia. Fenomena ini membuka sebuah ceruk pasar pariwisata

bernilai tinggi yang menuntut pengalaman wisata otentik dalam waktu kunjungan yang singkat (Saputra, H., & Pratiwi, 2021). Desa Wisata Pamulung, misalnya, memiliki tradisi "Barapan Kebo" yang sangat potensial. Aset budaya semacam ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber ekonomi alternatif yang signifikan bagi komunitas lokal (Susilowati, E., & Lestari, 2020).

Namun, keberadaan potensi budaya yang kaya seringkali tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat. Banyak desa wisata rintisan menghadapi tantangan klasik berupa rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam manajemen pariwisata, kurangnya keterampilan dalam pengemasan produk, serta lemahnya akses pemasaran (Prasetyo, A., & Wulandari, 2022). Tanpa adanya intervensi berupa pendampingan dan pemberdayaan, potensi atraksi budaya yang unik seperti "Barapan Kebo" berisiko hanya akan menjadi tontonan sporadis, bukan sebuah produk wisata yang terkelola secara profesional dan berkelanjutan.

Akibatnya, masyarakat belum menjadi pelaku utama yang mendapat manfaat ekonomi. Hal ini berkontras dengan studi kasus di desa wisata yang telah berhasil, seperti di Desa Nglanggeran, di mana pengembangan pariwisata berbasis komunitas terbukti memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga lokal (Utami, W., & Sugiarto, 2023). Kegagalan untuk mereplikasi model keberhasilan semacam ini di Pamulung menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas pengelolaan yang ada, yang menegaskan urgensi dilakukannya sebuah program pemberdayaan yang terstruktur.

Berbagai pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penguatan desa wisata menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan potensi pariwisata lokal (Akbar et al., 2025). Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menjadi solusi yang relevan, karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pariwisata (Wijaya, 2020). Model ini menekankan pada pemberdayaan sosial-ekonomi dan kelestarian budaya.

Lebih dari sekadar model ekonomi, CBT juga berfungsi sebagai strategi untuk menjaga otentisitas dan kelestarian budaya. Dengan menjadikan masyarakat sebagai pemilik dan pengelola, pengembangan pariwisata dapat diarahkan untuk memperkuat identitas lokal, bukan justru menggerusnya melalui komodifikasi yang berlebihan (Rahman, F., & Dewi, 2021). Pendekatan ini sangat sesuai untuk pasar wisatawan kapal pesiar yang secara spesifik mencari pengalaman budaya yang otentik dan bermakna, bukan sekadar pertunjukan artifisial.

Dalam konteks ini, peran perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat strategis. Tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator dan katalisator yang menjembatani antara potensi yang dimiliki masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelolanya. Melalui pendampingan yang sistematis, akademisi dapat membantu masyarakat untuk mengidentifikasi peluang, merancang produk, dan membangun kapasitas kelembagaan, sehingga proses transformasi dari potensi menjadi realitas dapat dipercepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, urgensi pengabdian ini terletak pada pentingnya pemberdayaan masyarakat Desa Pamulung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi atraksi "Barapan Kebo" dengan mendampingi masyarakat dalam merancang dan melaksanakan sebuah paket wisata budaya yang siap untuk ditawarkan kepada segmen wisatawan kapal pesiar.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana peneliti dan masyarakat berkolaborasi secara aktif sebagai mitra dalam setiap tahap (Hidayat, 2019). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Pamulung, Desa Karang Dima, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Rangkaian kegiatan berlangsung selama 2 hari mulai dari 30 September hingga 1 Oktober 2025. Mitra sasaran utama dalam kegiatan ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Pamulung Lestari" serta para pemilik kerbau dan pemuda desa setempat yang berjumlah 10 orang. Prosesnya dibagi ke dalam tiga fasa utama:

### Fase 1: Diagnosis dan Pondasi

Tahap ini diawali dengan Asesmen Potensi dan Kesiapan Komunitas melalui observasi dan diskusi awal. Tim melakukan pemetaan mendalam terhadap potensi atraksi "Barapan Kebo" serta aset sosial komunitas, seperti mengidentifikasi tokoh adat, pemuda aktif, dan pemilik kerbau. Hasil asesmen ini kemudian dipaparkan dan didiskusikan dalam sesi Sosialisasi dan Pembentukan Aliansi Lokal, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama. Puncak dari fase ini adalah terbentuknya sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) inti yang menjadi motor penggerak program.

Pendekatan ini sengaja dirancang untuk memastikan bahwa program pengabdian tidak bersifat *top-down*, melainkan benar-benar berakar dari kebutuhan dan potensi yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Proses asesmen awal bukan hanya untuk menginventarisasi potensi atraksi secara teknis, tetapi juga untuk memahami ekosistem sosial yang ada dan membangun hubungan baik (*rapport*). Dengan demikian, sesi sosialisasi dan pembentukan aliansi lokal menjadi jembatan krusial untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan rasa kepemilikan (*ownership*) dari awal. Pembentukan Pokdarwis inti pada tahap ini merupakan langkah strategis untuk mengidentifikasi dan memberdayakan para 'juara lokal' (*local champions*) yang akan menjadi agen perubahan dan menjamin keberlanjutan program setelah masa pendampingan berakhir, sejalan dengan prinsip-prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan komunitas (Hidayat, 2019).

### Fase 2: Pengembangan Produk dan Peningkatan Kapasitas

Tahap ini berfokus pada perancangan paket wisata dan pembekalan keterampilan. Melalui Lokakarya (FGD) Pengembangan Paket Wisata, tim dan masyarakat secara partisipatif merancang alur pengalaman "Pamulung Buffalo Experience", termasuk penentuan harga dan skema pembagian keuntungan yang adil. Untuk menjamin standardisasi dan keamanan, tim juga mendampingi penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Atraksi. Puncaknya, dilakukan serangkaian Pelatihan Keterampilan Teknis Pariwisata, yang meliputi pemanduan, *storytelling*, dan *hospitality* dasar, yang esensial untuk membangun citra destinasi yang profesional (Andriani, 2023). Pelatihan ini juga mencakup Bahasa Inggris fungsional untuk pariwisata (Palangan et al., 2025).

Fokus utama pada fase ini adalah mentransformasikan aset budaya menjadi sebuah produk wisata yang terstruktur tanpa menghilangkan otentisitasnya. Proses co-design melalui FGD memastikan bahwa paket wisata yang dihasilkan bukan merupakan "rekayasa" dari pihak luar, melainkan representasi dari apa yang ingin dibagikan oleh masyarakat kepada dunia, lengkap dengan narasi dan makna budayanya. Penyusunan SOP menjadi jembatan antara semangat tradisi

dengan tuntutan profesionalisme industri pariwisata, terutama dalam aspek keselamatan wisatawan yang menjadi prioritas utama. Rangkaian pelatihan kemudian berfungsi untuk membekali para "juara lokal" yang telah teridentifikasi di Fase 1 dengan kompetensi praktis, mengubah mereka dari sekadar anggota komunitas menjadi pelaku pariwisata yang percaya diri dan kompeten.

### **Fase 3: Implementasi dan Evaluasi**

Tahap akhir dari siklus pengabdian ini adalah pengujian dan pelaksanaan di lapangan. Sebelum hari-H kedatangan wisatawan, dilakukan Simulasi Penuh dan Gladi Bersih dari keseluruhan paket wisata. Puncaknya adalah Eksekusi Penerimaan Wisatawan Kapal Pesiar, di mana masyarakat secara mandiri mempraktikkan semua keterampilan yang telah dilatih. Segera setelah acara selesai, tim memfasilitasi sesi Evaluasi Partisipatif, di mana seluruh tim masyarakat yang terlibat diajak untuk merefleksikan proses, mengidentifikasi keberhasilan, dan secara jujur mengakui kekurangan untuk merumuskan rencana perbaikan.

Fase ini dirancang berdasarkan prinsip "*learning by doing*" (belajar sambil melakukan) dan siklus perbaikan berkelanjutan. Simulasi dan gladi bersih bukan hanya sekadar latihan teknis, tetapi merupakan langkah krusial untuk membangun kepercayaan diri kolektif dan menguji kesiapan tim dalam kondisi yang mendekati nyata. Momen eksekusi menjadi ajang pembuktian kapasitas yang telah dibangun. Yang terpenting, sesi evaluasi partisipatif segera setelahnya berfungsi untuk menanamkan budaya reflektif dan adaptif dalam Pokdarwis. Dengan membiasakan siklus Aksi -> Refleksi -> Perbaikan, program pengabdian ini bertujuan untuk meninggalkan sebuah sistem yang dapat terus belajar dan berkembang secara mandiri, bukan hanya sebuah produk wisata yang statis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Peningkatan Kapasitas dan Terbentuknya Kelembagaan Lokal**

Salah satu hasil paling signifikan dan mendasar dari program pengabdian ini adalah terjadinya peningkatan kapasitas di kalangan masyarakat Desa Pamulung. Sebelum program, pemahaman tentang pariwisata sebagai sebuah industri jasa yang terstruktur masih sangat terbatas. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, terjadi pergeseran paradigma yang nyata: masyarakat tidak lagi hanya melihat "Barapan Kebo" sebagai sebuah tradisi, tetapi juga sebagai aset budaya yang dapat dikelola secara profesional untuk mendatangkan manfaat ekonomi. Peningkatan kapasitas ini terwujud secara praktis dalam kemampuan mereka merancang alur pengalaman wisatawan, memahami pentingnya standar keselamatan, dan meningkatnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan tamu.

Peningkatan kapasitas individu ini kemudian dikristalkan dalam sebuah hasil institusional yang krusial, yaitu terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Pamulung Lestari". Sejalan dengan temuan Pranata, D., & Santoso, (2022) yang menekankan peran Pokdarwis sebagai motor penggerak utama, pembentukan kelembagaan lokal ini menjadi fondasi paling penting bagi keberlanjutan program. Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai "panitia pelaksana" saat ada kunjungan, tetapi juga sebagai wadah formal untuk koordinasi internal, pengelolaan keuangan yang transparan, negosiasi dengan pihak eksternal seperti agen perjalanan, dan pusat inovasi untuk pengembangan produk wisata di masa depan. Keberadaan Pokdarwis ini mengubah inisiatif yang tadinya didorong oleh tim pengabdian menjadi sebuah program yang dimiliki dan digerakkan oleh masyarakat itu sendiri.



## 2) Pengembangan Produk Wisata "*Pamulung Buffalo Experience*"

Hasil konkret dari proses pendampingan ini adalah lahirnya sebuah produk wisata yang terstruktur dan siap jual, yang dinamakan "*Pamulung Buffalo Experience*". Melalui proses co-design dalam sesi FGD, paket ini dirancang secara partisipatif untuk mengintegrasikan beberapa elemen budaya menjadi sebuah alur pengalaman yang utuh. Rangkaian pengalaman tersebut mencakup penyambutan dengan pertunjukan tarian tradisional Sumbawa, penyajian kuliner lokal, sesi interaktif di mana wisatawan dapat berfoto dan belajar tentang kerbau, hingga atraksi puncak "*Barapan Kebo*" yang dinarasikan oleh pemandu lokal.

Perancangan paket ini secara sadar tidak hanya berfokus pada atraksi utama semata, melainkan pada penciptaan pengalaman holistik (*holistic experience*) dari awal hingga akhir. Hal ini sangat penting untuk memenuhi ekspektasi pasar wisatawan kapal pesiar yang mencari pengalaman yang imersif dan otentik dalam waktu yang terbatas. Integrasi seni tari, kuliner, interaksi, dan pertunjukan utama ke dalam satu alur naratif yang koheren adalah strategi pengemasan produk yang mengubah sebuah tradisi mentah menjadi sebuah pengalaman wisata yang bernilai tinggi. Dengan demikian, "*Pamulung Buffalo Experience*" bukan lagi sekadar tontonan, melainkan sebuah produk yang dirancang untuk menyentuh berbagai indera dan emosi wisatawan, sehingga menciptakan kenangan yang lebih mendalam dan membedakannya dari atraksi wisata biasa.



Gambar 1 & 2. Tari Tradisional Penyambutan Tamu Wisata

## 3) Pelaksanaan Penerimaan Wisatawan

Implementasi perdana penerimaan rombongan wisatawan dari kapal pesiar menjadi momen puncak dan ajang pembuktian nyata dari keberhasilan program pemberdayaan ini. Seluruh rangkaian proses, mulai dari penjemputan wisatawan di pesisir pantai hingga pengantaran kembali, berjalan secara terkoordinasi dan lancar. Masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis,

terutama para pemuda yang berperan sebagai pemandu, mampu menerapkan keterampilan *hospitality* dan narasi yang telah dilatihkan. Mereka tampak percaya diri dalam menyambut, mengarahkan, dan berinteraksi dengan wisatawan mancanegara, menciptakan suasana yang hangat dan profesional.

Keberhasilan pelaksanaan ini tidak hanya terlihat dari kelancaran operasional, tetapi juga dari respons yang sangat positif dari para wisatawan. Antusiasme mereka terlihat jelas saat disambut dengan tarian tradisional, saat berinteraksi langsung dengan kerbau, dan terutama saat menyaksikan atraksi puncak "Barapan Kebo". Banyak dari mereka yang aktif bertanya, mengambil foto, dan memberikan apresiasi secara langsung kepada para pelaku. Momen ini menjadi validasi paling kuat bagi masyarakat bahwa aset budaya yang mereka miliki memiliki daya tarik universal dan bahwa usaha yang telah mereka lakukan dihargai. Keberhasilan ini secara langsung membangun kebanggaan kolektif dan menjadi sumber motivasi yang sangat kuat bagi masyarakat untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan produk wisata mereka di masa depan.



**Gambar 3 & 4. Atraksi Barapan Kerbau**





## Gambar 5 & 6. Rombongan Wisatawan Kapal Pesiar

### 4) Tantangan dan Refleksi Kegiatan

Meskipun pelaksanaan program menunjukkan keberhasilan awal yang signifikan, proses pengabdian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan krusial yang perlu menjadi perhatian untuk keberlanjutan di masa depan. Tantangan paling nyata adalah terkait infrastruktur fisik dan logistik. Seperti yang diidentifikasi oleh Darmawan, (2022) sebagai isu umum di banyak desa wisata rintisan, kondisi dermaga yang masih sederhana dan kualitas jalan akses yang belum optimal menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman yang mulus bagi wisatawan. Koordinasi transportasi antara perahu penghubung dari kapal pesiar dengan bus di darat memerlukan manajemen yang sangat cermat dan menjadi titik kritis yang rentan terhadap keterlambatan. Hal ini menjadi pembelajaran penting bahwa keberhasilan sebuah atraksi di tingkat desa sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur pendukung di tingkat kabupaten.

Tantangan kedua, yang menjadi fokus utama dalam konteks pemberdayaan sumber daya manusia, terletak pada kapasitas kompetensi komunikatif yang masih perlu terus ditingkatkan. Meskipun pelatihan awal telah berhasil membangun kepercayaan diri dan keterampilan dasar, penguasaan Bahasa Inggris Fungsional (*Functional English*) untuk konteks pariwisata masih menjadi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni, (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi bahasa asing seringkali menjadi penghambat utama bagi pelaku pariwisata lokal untuk dapat memberikan layanan berkualitas kepada wisatawan mancanegara. Keterbatasan ini bukan hanya sekadar kesulitan dalam percakapan dasar, tetapi juga menghambat kemampuan pemandu untuk melakukan *storytelling* yang mendalam dan menangani situasi layanan yang lebih kompleks.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan program pendampingan berkelanjutan yang berlandaskan pada pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), khususnya English for Hospitality Industry. Kebutuhan akan pelatihan yang kontekstual dan berbasis tugas ini sejalan dengan urgensi yang ditekankan oleh Palangan et al., (2025), di mana penguasaan frasa-frasa kunci dan kesadaran budaya dalam berinteraksi menjadi penentu kualitas layanan di industri pariwisata. Pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada simulasi dan permainan peran (*role-play*) yang lebih kompleks, seperti menangani keluhan tamu atau menjelaskan filosofi di balik atraksi "Barapan Kebo". Di samping kompetensi bahasa, tantangan lain yang juga teridentifikasi adalah kebutuhan akan peningkatan kapasitas dalam bidang manajemen keuangan sederhana dan pemasaran digital agar Pokdarwis dapat secara mandiri mengelola pendapatan dan mempromosikan paket wisatanya.

Terakhir, tantangan yang bersifat kelembagaan dan keberlanjutan. Saat ini, semangat dan keberhasilan program masih sangat didorong oleh momentum dari kegiatan pengabdian. Tantangan ke depan adalah bagaimana Pokdarwis yang telah terbentuk dapat menjaga konsistensi, melakukan regenerasi anggota, dan secara proaktif membangun jaringan kemitraan formal dengan agen-agen perjalanan dan operator kapal pesiar. Tanpa adanya model bisnis yang jelas dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah daerah, ada risiko bahwa inisiatif ini hanya akan bersifat sporadis dan bergantung pada permintaan insidental. Oleh karena itu, advokasi untuk penguatan kelembagaan Pokdarwis dan fasilitasi kemitraan menjadi agenda prioritas pasca-kegiatan pengabdian ini.



**Gambar 7 & 8. Pelabuhan Penjemputan Wisatawan Kapal Pesiar**

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang dilaksanakan secara partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan potensi budaya lokal di Desa Wisata Pamulung. Melalui serangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari diagnosis, peningkatan kapasitas, hingga implementasi, masyarakat mampu mentransformasikan tradisi 'Barapan Kebo' dan seni pertunjukan lainnya dari sekadar aset budaya menjadi sebuah paket wisata yang profesional dan memiliki nilai ekonomi. Keberhasilan ini ditandai oleh tiga capaian utama: pertama, terbentuknya produk wisata "Pamulung Buffalo Experience" yang terstruktur; kedua, berdirinya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai fondasi kelembagaan untuk keberlanjutan; dan ketiga, peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola atraksi secara mandiri. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses terbukti menjadi kunci dalam membangun rasa kepemilikan (*ownership*) dan memastikan relevansi produk wisata dengan nilai-nilai komunitas.

Kolaborasi sinergis antara masyarakat, akademisi sebagai fasilitator, dan pemerintah desa menjadi prasyarat esensial dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan. Meskipun program ini telah menunjukkan keberhasilan awal, keberlanjutan di masa depan sangat bergantung pada dukungan eksternal. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa untuk memprioritaskan perbaikan infrastruktur penunjang, seperti akses jalan dan fasilitas di dermaga, yang teridentifikasi sebagai tantangan utama. Selain itu, direkomendasikan pula adanya fasilitasi kemitraan formal antara Pokdarwis Desa Pamulung dengan operator industri kapal pesiar untuk menjamin akses pasar yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga dampak ekonomi dari pariwisata berbasis komunitas ini dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Aditha, S., Ridwan, R., Nurdin, A. M., Ihsan, A. M. N., Riswandi, D., & Rachmanda, Y. S. (2025). Optimalisasi Potensi Kewirausahaan Sosial di Desa Wisata Nagrog Memahami Pola Perjalanan Wisatawan untuk Pengembangan Wisata Pesisir Berkelanjutan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 806–813.
- Andriani, M. (2023). Pelatihan Hospitality dan Pelayanan Prima bagi Pelaku Usaha Homestay di Kawasan Borobudur. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada*



- Masyarakat*, 7(1), 115–124.
- Darmawan, E. (2022). Identifikasi Permasalahan Infrastruktur di Desa Wisata Rintisan: Studi Kasus di Kabupaten Malang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 33(2), 145–159.
- Firmansyah, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Tinjauan Konseptual dan Implementasi. *Urnal Ilmiah Pariwisata*, 23(1), 1–12.
- Hidayat, R. (2019). Participatory Action Research (PAR) sebagai Metode Pemberdayaan Komunitas dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 89–101.
- Palangan, B. I., Susanto, A. I. F., Febrianto, A. R., Talenta, P. I., & Wahyanti, C. M. (2025). Pelatihan English for Hospitality Industry bagi Karyawan Hotel Whiz Semarang. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 552–563.
- Pranata, D., & Santoso, E. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9(1), 220–245.
- Prasetyo, A., & Wulandari, C. (2022). Tantangan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas: Studi Kasus di Kawasan Pegunungan Ijen. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(1), 112–125.
- Rahman, F., & Dewi, I. K. (2021). Peran Community-Based Tourism dalam Menjaga Otentisitas Budaya dan Mencegah Komodifikasi di Desa Adat Sade. *Jurnal Kajian Pariwisata Indonesia*, 3(2), 88–102.
- Safitri, B. V., Maulida, N., & Miharja, D. L. (2021). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata Organik pada Kelompok Sadar Wisata. *Journal of Community Development & Empowerment*, 2(3), 51–61.
- Saputra, H., & Pratiwi, N. (2021). Karakteristik dan Preferensi Wisatawan Kapal Pesiar di Destinasi Kepulauan Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 112–127.
- Susilowati, E., & Lestari, S. (2020). Konservasi Warisan Budaya sebagai Aset Ekonomi Kreatif dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Warisan Budaya*, 4(2), 78–91.
- Utami, W., & Sugiarto, M. (2023). Dampak Ekonomi Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Nglanggeran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 1–15.
- Wahyuni, S. (2021). Analisis Kebutuhan Kompetensi Bahasa Asing bagi Pemandu Wisata Lokal di Destinasi Berkembang. *Jurnal Bahasa Dan Pariwisata*, 4(1), 33–45.
- Wijaya, N. S. (2020). *Pariwisata Berbasis Masyarakat: Solusi Pembangunan Berkelanjutan*. Gadjah Mada University Press.